

HUBUNGAN PEMELIHARAAN ASI DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU DENGAN MASALAH MENYUSUI DI YOGYAKARTA

Ainis Cahya Budi, Ida Nursanti, Dwi Yati
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Email: ainiscahya@gmail.com

ABSTRAK

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia saat ini masih sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Tingginya AKB dipengaruhi oleh tidak diberikannya ASI eksklusif. ASI eksklusif merupakan pemberian nutrisi pada bayi berupa air susu ibu tanpa makanan atau minuman tambahan lain selain vitamin. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif tidak mendapatkan kekebalan sehingga mudah terkena penyakit dan meningkatkan risiko kekurangan gizi. Dalam masyarakat proses pemberian ASI eksklusif tidak terlaksana dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron. Desain penelitian adalah kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Alat ukur yang digunakan adalah check list pemeliharaan ASI dan kuesioner keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Analisis data meliputi univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dan menggunakan uji alternatif Fisher. Hasil uji Fisher diperoleh tingkat signifikansi p-value 0,044 ($p\text{-value} < 0,05$) dan nilai correlation coefficient 0,375, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron dengan keeratan hubungan lemah. Kesimpulan nya adalah ada hubungan antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta.

Kata Kunci: inefektif menyusui; keberhasilan pemberian ASI eksklusif; pemeliharaan ASI

RELATIONSHIP OF BREAST MILK CARE AND THE SUCCESS OF EXCLUSIVE BREAST FEEDING IN MOTHER WITH BREAST FEEDING PROBLEM IN YOGYAKARTA

ABSTRACT

The Infant Mortality rate in Indonesia is still 32 per 1,000 live births. The high IMR is influenced by not giving exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding is the provision of nutrition to infants in the form of breast milk without additional food or drinks other than vitamins. Infants who are not exclusively breastfed do not get immunity so they are susceptible to disease and increase the risk of malnutrition. In the community the exclusive breastfeeding process is not carried out properly. This study was to find out the relation between breast milk care and the success of exclusive breastfeeding in the Mantrijeron Community Health Centre. This research was a quantitative non-experimental study using a cross sectional study design. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 35 respondents. The measuring instrument used was a Breast Milk Care checklist and an exclusive breastfeeding success questionnaire. Data analysis included univariate and bivariate. The statistical test used was Chi-Square and Fisher alternative test was used. Fisher test results obtained a significance level of p-value 0.044 ($p\text{-value} < 0.05$) and a correlation coefficient value of 0.375, indicating that there is an association between breastfeeding and the success of exclusive breastfeeding in the city of Yogyakarta with a weak association. Maintenance of breast milk has an association with the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: ineffective breastfeeding; Success of exclusive breastfeeding; maintenance of breast milk

LATAR BELAKANG

Salah satu sasaran dari pembangunan kesehatan yang akan dicapai pada tahun 2025 adalah menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB). AKB di Indonesia masih sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup dari target RPJPK 24 per 1000 kelahiran hidup. Tingginya AKB salah satunya dipengaruhi oleh tidak diberikannya ASI eksklusif (Astutik, 2017).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan dan minuman pertama untuk bayi yang mengandung sumber gizi sempurna. Sistem pencernaan bayi dalam 6 bulan pertama hanya bisa menerima ASI saja, sehingga ASI harus diberikan secara eksklusif selama 6 bulan (Astuti, 2015). ASI eksklusif adalah kondisi dimana bayi tidak diberikan makanan atau minuman lain selain ASI (Hegar, 2010). Pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat untuk bayi dan ibunya. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif tidak akan mendapatkan kekebalan sehingga mudah terkena penyakit dan meningkatkan resiko kekurangan gizi salah satunya stunting (Ni'mah, 2015).

Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif membuktikan pemerintah mendukung penuh dalam pemberian ASI. Selain itu upaya pemerintah terlihat dengan adanya Permenkes No. 15 Tahun 2013 yang menjelaskan harus adanya penyediaan fasilitas menyusui atau pemerah ASI di tempat umum (Astuti, 2015).

WHO (2018) menyebutkan bayi di Indonesia yang berhasil mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan baru mencapai 32,4% dari target yang ditetapkan (80%). Berdasarkan Kemenkes (2018), pada tahun 2017 sebanyak 61,45% bayi baru lahir di DIY berhasil mendapat ASI eksklusif sampai 6 bulan. Data Dinkes Yogyakarta (2017) menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah di DIY adalah Kota Yogyakarta yaitu 1.795 bayi (66,13%).

Ketidaktercapaian target pemberian ASI eksklusif dipengaruhi banyak faktor salah satunya kondisi ibu dan bayi (Rahayu, 2018). Kondisi ibu dan bayi yang biasanya terjadi sejak hari-hari pertama kelahiran mengakibatkan inefektif menyusui. Inefektif menyusui adalah kesulitan memberikan susu pada bayi secara langsung dari payudara yang akan berpengaruh pada status nutrisi bayi (Astutik, 2017). Intervensi

keperawatan pada inefektif menyusui salah satunya adalah pemeliharaan ASI.

Pemeliharaan ASI adalah pemberian ASI secara berkelanjutan dari mulai proses hingga penyapihan bayi. Pemeliharaan ASI meliputi perawatan payudara yang benar, pemerah ASI, penyimpanan ASI yang aman, serta penyajian ASI (Bulechek dkk., 2013). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahayu (2018) menyebutkan bahwa pemeliharaan ASI pada ibu dengan inefektif menyusui pada kategori kurang baik. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemeliharaan ASI pada ibu.

Studi pendahuluan menunjukkan jumlah ibu melahirkan di RSUD Kota Yogyakarta pada periode bulan Januari–Desember 2017 adalah 967. Penelitian yang dilakukan Lestari (2018) pada ibu dengan inefektif menyusui, sebagian besar berhasil dalam pemberian ASI secara penuh. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu dengan masalah menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu sebanyak 35 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah pemeliharaan ASI dan variabel keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah check list pemeliharaan ASI dan kuesioner keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Uji statistik yang digunakan adalah teknik Chi-Square dengan alternatifnya uji Fisher. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Nomor: SKep/145/KEPK/VII/2019.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=35)

Karakteristik responden	n	%
Umur		
20-35 Tahun	29	82,9
> 35 Tahun	6	17,1
Pendidikan		
Rendah	2	5,7
Menengah	17	48,6
Tinggi	16	45,7
Pekerjaan		
Bekerja	11	31,4
Tidak bekerja	24	68,6
Total	35	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu 29 orang (82,9%). Pendidikan responden mayoritas berpendidikan menengah berjumlah 17 orang (48,6%). Mayoritas responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 24 orang (68,6%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan pemeliharaan ASI di Puskesmas Mantrijeron (n=35)

Pemeliharaan ASI	n	%
Baik	9	25,7
Kurang	26	74,3

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pemeliharaan ASI yang kurang yaitu 26 orang (74,3%) dan 9 orang (25,7%) baik.

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan Keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Mantrijeron (n=35)

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berhasil	4	11,4
Tidak Berhasil	31	88,6

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif yaitu 31 orang (88,6%) dan yang berhasil memberikan ASI eksklusif sejumlah 4 orang (11,4%).

Analisa hubungan pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu dengan masalah menyusui

Tabel 4 Hasil Analisis hubungan pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu dengan masalah menyusui di Puskesmas Mantrijeron (n=35)

Pemeliharaan ASI	Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif		Total	r ²	p-value
	Berhasil n (%)	Tidak berhasil n (%)			
Kurang	1 (2,9)	25 (71,4)	26 (74,3)	0,375	0,044
Baik	3 (8,6)	6 (17,1)	9 (25,7)		
Total	4 (11,4)	31 (88,6)	35 (100,0)		

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pemeliharaan ASI yang kurang baik sebagian besar tidak berhasil dalam memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 25 orang (71,4%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian disebutkan sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu 29 orang (82,9%). Pendidikan responden mayoritas berpendidikan menengah berjumlah 17 orang (48,6%). Mayoritas

responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 24 orang (68,6%). Usia mempengaruhi pola pikir seseorang (Mubarak, 2010). Menurut peneliti semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula pola pikirnya, sehingga

pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan perilakunya. Orang dengan pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada orang dengan pendidikan rendah (Mubarak, 2010). Ibu yang bekerja dituntut untuk membagi waktu antara pekerjaan dengan waktu untuk keluarga. Namun bekerja bukan suatu alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif (Hastuti, 2014).

Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pemeliharaan ASI yang kurang yaitu 26 orang (74,3%) dan 9 orang (25,7%) baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rahayu (2018) yang menyimpulkan bahwa pemeliharaan ASI ibu yang memiliki masalah menyusui di RSUD Kota Yogyakarta sebagian besar pada kategori kurang baik. Hapsari dan Taufik (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemeliharaan ASI yang kurang baik.

Selain untuk memelihara kebersihan payudara, menguatkan puting susu, dan mencegah puting susu datar, pemeliharaan ASI juga dapat melancarkan pengeluaran ASI. Dampak dari tidak dilakukannya pemeliharaan ASI adalah ASI tidak lancar, puting susu tenggelam sehingga bayi sulit menghisap, mastitis dan lain-lain (Roesli, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ibu yang memiliki pemeliharaan ASI kurang, empat ibu diantaranya memiliki masalah ASI tidak lancar/sedikit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elvira dan Panjaitan (2017) yang mengatakan pemeliharaan ASI ibu kurang baik. Kurangnya pemeliharaan ASI pada ibu menyebabkan pengeluaran ASI tidak lancar. Penelitian Mododahi dkk. (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pemeliharaan ASI baik pengeluaran ASInya lancar, sedangkan ibu dengan pemeliharaan ASI kurang mengalami masalah ASI tidak lancar.

menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif yaitu 31 orang (88,6%) dan yang berhasil memberikan ASI eksklusif sejumlah 4 orang (11,4%).

Berhasilnya pemberian ASI eksklusif pada empat responden sesuai data pada tabel 3, disebabkan karena tingginya kesadaran ibu akan pentingnya ASI eksklusif bagi tumbuh

kembang bayi. Pada penelitian ini didapatkan 88,6% responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Ketidakberhasilan ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kurangnya informasi, minimnya pengetahuan tentang ASI, kurangnya dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan serta persepsi ibu yang salah pada saat mendapat informasi kesehatan. Pengetahuan ibu yang baik tentang ASI akan meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Perilaku responden ini sesuai dengan pendapat Bertalina dan Amelia (2018) yang menyebutkan fenomena yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak ibu-ibu yang tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif tidak akan mendapatkan kekebalan sehingga mudah terkena penyakit dan meningkatkan resiko kekurangan gizi.

Hasil penelitian menunjukkan 31,4% ibu dengan status bekerja. Pekerjaan dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hastuti (2014) bahwa 66,7% ibu bekerja gagal dalam memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini disebabkan ibu bekerja tidak memiliki waktu luang untuk menyusui bayinya dan dengan kembali aktifnya seorang wanita bekerja menyebabkan penggunaan susu formula. Penelitian Timporok dkk. (2018) menyebutkan pemberian susu formula dilakukan saat ibu sedang bekerja karena ibu tidak memiliki banyak waktu untuk menyusui bayinya.

Hasil penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif, diketahui sebesar 25,7% ibu memberikan susu formula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Timporok dkk. (2018) bahwa sebagian besar responden memberikan susu formula kepada bayinya sebelum usia 6 bulan. Susu formula merupakan minuman paling banyak diberikan ibu yang tidak menyusui secara eksklusif kepada bayi. Hal ini karena promosi susu formula di Indonesia yang masih sangat gencar dan anggapan ibu yang merasa memberi ASI saja tidak membuat bayi kenyang. Kandungan dalam susu formula tidak sesuai diberikan kepada bayi sebelum usia 6 bulan karena bayi akan lebih berisiko mengalami diare, alergi, infeksi bakteri dan menurunkan

perkembangan kecerdasan kognitif (Roesli, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pemeliharaan ASI yang kurang baik sebagian besar tidak berhasil dalam memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 25 orang (71,4%). Hal tersebut didukung oleh penelitian Hapsari dan Taufik (2018) yang mengatakan bahwa sebagian besar ibu memiliki pemeliharaan ASI kurang baik dan gagal memberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat satu responden (2,9%) dengan pemeliharaan ASI kurang, berhasil dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan keluarga yang sangat mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2017) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak enam (17,1%) ibu dengan pemeliharaan ASI yang baik tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif, hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan status ibu yang bekerja.

Berdasarkan hasil kuesioner, tiga dari enam ibu memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan, sedangkan tiga ibu yang lain adalah ibu pekerja yang memberikan susu formula kepada bayinya sebelum umur 6 bulan. Hal ini menunjukkan pemahaman ibu yang salah terhadap informasi yang diberikan tenaga kesehatan mengenai waktu pemberian makanan tambahan pada bayinya. Ibu memberikan makanan tambahan pada saat bayi akan memasuki usia ke 6 bulan bukan saat bayi menyelesaikan usia 6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sabati dan Nuryanto (2015) yang mengatakan bahwa banyak ibu salah persepsi atau salah mengerti arti dari ASI eksklusif sehingga seringkali ibu memberikan makanan tambahan sebelum 6 bulan. Astutik (2007) mengatakan bahwa keberhasilan pemberian ASI dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, budaya sekitar, dukungan tenaga kesehatan dan gencarnya iklan susu formula.

Hasil penelitian melalui uji Fisher didapatkan p-value sebesar 0,044. Nilai

koefisien kontingensi sebesar 0,375 berada pada interval 0,200 sampai 0,399, Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta dengan kekuatan hubungan yang lemah. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Taufik (2018) yang menyebutkan pemeliharaan ASI mempunyai hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Pemeliharaan ASI yang dilakukan ibu dapat menunjang keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Lemahnya nilai koefisien kontingensi antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif disebabkan karena ada faktor lain yang lebih mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Lutfiyati (2015) menyebutkan bahwa pekerjaan ibu menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p=0,001$. Selain itu pendidikan menjadi faktor kedua dengan nilai OR 2,0 lebih rendah dari nilai OR pekerjaan ibu dan inisiasi menyusui dini menjadi faktor ketiga ($p=0,016$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pemeliharaan ASI dengan keberhasilan ASI eksklusif pada ibu dengan masalah menyusui di Kota Yogyakarta dengan p-value 0,044 ($p<0,05$). Penting sekali bahwa ibu menyusui memiliki wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif melalui peranan petugas kesehatan di Puskesmas dalam memberikan informasi melalui kegiatan penyuluhan terutama mengenai pentingnya memberikan ASI eksklusif.

REFERENSI

- Astuti, S., Judistiani, T. D., Rahmiati, L., Susanti, A. I. (2015). *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui*. Jakarta: Erlangga.
- Astutik, R. Y. (2017). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bertalina, dan Amelia. (2018). *Hubungan Asupan Gizi, Pemberian ASI eksklusif, dan*

- Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita 6-59 bulan. *Jurnal Kesehatan*. 9 (1).
- Bulechek, G. M., Butcher, H. K., Dochterman, J. M., dan Wagner, C. M. (2). (2013). *Nursing Interventions Classification*. Mosby: Elsevier.
- Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi di Yogyakarta Tahun 2017*. Dinkes Yogyakarta.
- Elvira, D., dan Panjaitan, A. A. (2017). Hubungan antara Pengetahuan Ibu Nifas dengan Sikap dalam Melakukan Perawatan Payudara di Rumah Sakit Kartika Husada Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*. 7 (1).
- Hapsari, D. I., dan Taufik, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu, Perawatan Payudara, Penyuluhan ASI Eksklusif, Dukungan Keluarga dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 5 (1).1-7.
- Hastuti, W. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (0-6 bulan) di Kota Semarang. Thesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hegar. (2010). *Indonesia Menyusui*. Jakarta: EGC.
- Herwindasari, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Penatalaksanaan Awal Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II Pontianak Tahun 2013. Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- Kartika, V. M., Astuti, F. P., dan Isfaizah. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Kemenkes RI.
- Lestari, P. (2018). Perbandingan Keberhasilan Pemberian ASI secara penuh pada Neonatus Berdasarkan Paritas di RSUD Kota Yogyakarta. Skripsi. Universitas Jenderal Achmad Yani.
- Bringin Kabupaten Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. 8 (1).62-78.
- Lutfiyati, A., Haryanti, F., dan Lusmilasari, L. (2015). Hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*. 6 (1). 1-9.
- Mododahi, J., Katuuk, M., dan Kundre, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawatan Payudara dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Ruang Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. *E-journal Keperawatan*. 6 (1).
- Mubarak. (2010). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ni'mah, K., dan Siti R. N. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10 (1), 13-19.
- Rahayu, P. P. (2018). Perbandingan Pemeliharaan ASI pada Ibu Postpartum Berdasarkan Paritas di RSUD Kota Yogyakarta. Skripsi. Universitas Jenderal Achmad Yani.
- Roesli, U. (2009). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sabati, M. R., dan Nuryanto. (2015). Peran Petugas Kesehatan Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Journal of Nutrition College*. 4(2). 526-533.
- Timporok, A. G. A., Wowor, P. M., dan Rompas, S. (2018). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *E-Journal Keperawatan*, 6 (1). 1-6.
- World Health Organization. (2018). *Indonesia Statistics Summary 2002-present*.